

Analisis Perilaku Pengemudi Angkutan Penumpang Di Kota Manado

Krispen Meiddy Thomas
John Hein Goni

Abstract. This study aims to examine the behavior of drivers of public transportation-related factors of awareness, motivation, work environment, morale, and revenue driver. This study used a qualitative approach in which the data obtained through in-depth interviews to the 13 informants. The results showed compliance with regulations and traffic signs is a must. Motivation to work as a driver, passenger transport to meet the needs of city life and the welfare of his family. Fulfillment welfare of his family is very closely linked to the work environment. The working environment is often nice to have a lot of passengers, but it is not fun when the riders who ride vehicle. Morale is very dependent on the driver's working conditions so that the driver fell morale up. Revenue is generally the driver on the current traffic situation is not so encouraging because it caused the flow of public transportation and private vehicles are solid. Thus, the behavior of the driver determine the effectiveness and success of the smooth flow of transportation policy in the city of Manado. Therefore, need guidance through counseling conducted by police agencies and to increase knowledge of transportation traffic from the driver in the city of Manado.

Key words: Behavior, Awareness, Motivation

Lalu lintas dan angkutan jalan merupakan bagian dari sistem transportasi nasional harus ditata dan diatur secara efektif. Di dalam undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan dikemukakan bahwa lalu lintas dan angkutan jalan diselenggarakan dengan tujuan: (1) Terwujudnya pelayanan lalu lintas dan angkutan jalan yang aman, selamat, tertib, lancar, dan terpadu dengan modal angkutan lain untuk mendorong perekonomian nasional, memajukan kesejahteraan umum, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu menjunjung tinggi martabat bangsa; (2) Terwujudnya etika berlalu lintas dan budaya bangsa; (3) Terwujudnya penegakan hukum dan kepastian hukum bagi masyarakat.

Tujuan diundangkannya undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan dimaksudkan agar supaya keamanan lalu lintas dan angkutan jalan dapat terwujud suatu keadaan di mana terhindarnya setiap orang dari resiko kecelakaan selama berlalu lintas yang disebabkan oleh manusia, kendaraan, jalan dan atau lingkungan. Meskipun aturan berlalu lintas sudah tersedia, namun masih saja banyak ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang berakibat kerugian material, bahkan hilangnya nyawa orang pada setiap hari. Ketertiban berlalu lintas dan angkutan jalan merupakan suatu keadaan berlalu lintas yang berlangsung secara teratur sesuai dengan hak dan kewajiban setiap pengguna jalan.

Jalan raya merupakan suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk

*Krispen Meiddy Thomas adalah Lulusan Program Studi PSP Pascasarjana Unsrat
John Hein Goni adalah dosen Program Studi PSP Pascasarjana Unsrat*

apapun, meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas. Jalan mempunyai peranan penting dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan hukum serta dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Juga merupakan suatu kesatuan sistem jaringan jalan yang mengikat dan menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya (Soekanto, 1990).

Soekanto (1984) mengemukakan sampai dengan saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, jumlah kendaraan bermotor di Indonesia secara relatif sangat sedikit. Pada umumnya kota-kota beserta jalan raya di Indonesia, dibangun atas dasar kebutuhan gerak manusia yang mempergunakan kendaraan lambat yang jarak perjalanannya tidak begitu jauh. Pada waktu itu, maka jarak perjalanan yang tidak begitu jauh dan kecepatan kendaraan relatif rendah sehingga tidak banyak menimbulkan persoalan. Akan tetapi, setelah masa itu motorisasi mulai meningkat sehingga di beberapa daerah, misalnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur mulai diadakan pemisahan lalau lintas cepat dengan lalu lintas lambat.

Meningkatnya jumlah kendaraan bermotor secara pesat, antara lain menimbulkan arus urbanisasi, kemacetan lalu lintas, meningkatnya kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya (Soekanto, 1984). Mengenai keadaan lalu lintas dan angkutan jalan raya di kota Manado, bahwa keadaan menunjukkan akibat kelalaian manusia dalam memanfaatkan teknologi sarana dan prasarana lalu lintas mengakibatkan tingkat kecelakaan dari tahun ke tahun terus meningkat. Sehingga kemajuan sarana transportasi tidak mensejahterahkan manusia seperti direncanakan secara luhur tetapi menjadi alat pembunuh lebih dari mesin perang. Penyebab kecelakaan lalu lintas di Indonesia sebagian besarnya disebabkan oleh manusia.

Banyak yang beranggapan bahwa ketertiban lalu lintas ialah proses pendidikan kepatuhan pada norma kehidupan bernegara dan berbangsa. Kegagalan dalam mewujudkan ketertiban berlalu lintas sangat erat kaitannya dengan kegagalan membentuk watak bangsa. Tertib lalu lintas menuntut para pengguna lalu lintas dan angkutan jalan raya harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan kepatuhan pada aturan yang berlaku. Bahwa perilaku merupakan pengalaman seseorang akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dengan kata lain, pengalaman seseorang akan menjadi dasar dalam memberikan respons terhadap sesuatu yang akan dilakukannya (Sarwono, 1999).

Menurut Siagian (1995) motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Adapun faktor-faktor lingkungan kerja yaitu: faktor fisik, biologis, fisiologis, mental psikologis (Amekae, 2004).

Hasibuan (2001) semangat atau moral kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Semangat kerja ini merangsang

seseorang untuk berkarya dan berkreaitivitas dalam pekerjaannya. Siswanto (1998) bahwa moral kerja adalah sebagai suatu kondisi rohaniah atau perilaku individu tenaga kerja dan kelompok-kelompok yang menimbulkan kesenangan yang mendalam pada diri tenaga kerja untuk bekerja dengan giat dan konsekuen untuk prestasi kerja dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Masalah ketertiban berlalu lintas sampai sekarang ini menjadi sorotan masyarakat sebagai pengguna jalan. Keadaan tersebut juga dijumpai di kota Manado dalam berlalu lintas dan angkutan jalan raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado, didasarkan pada banyaknya lalu lintas kendaraan dan angkutan jalan raya yang ada dibandingkan dengan daerah-daerah lain di propinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian bermaksud menggali informasi dari para informan yang dijadikan sumber informasi data primer. Informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui interaksi antara peneliti dengan informan.

Informan dalam penelitian ini adalah pengemudi yang melakukan kegiatan lalu lintas dan angkutan jalan raya di kota Manado, yakni para pengemudi kendaraan angkutan umum dengan jumlah 13 orang pengemudi. Jumlah informan ditetapkan dengan jumlah tertentu agar supaya dapat mencapai tingkat kejenuhan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan pada setiap informan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Analisis data pada penelitian ini dengan analisis model interaktif melalui model Miles dan Huberman (1992), yakni cara analisis data yang dilakukan secara terus menerus sejak awal sampai dengan selesainya penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepatuhan dan Ketaatan pada Peraturan dan Rambu-Rambu Lalulintas

Ketertiban berlalulintas menyangkut kedisiplinan dan ketaatan para pengguna jalan baik pengemudi kendaraan, pengendara motor, maupun para pejalan kaki dalam berlalulintas. Menurut Maxwell dalam Ancok (2004) kedisiplinan merupakan suatu pilihan dalam hidup untuk memperoleh apa yang kita inginkan dengan melakukan apa yang tidak kita inginkan.

Terselenggaranya ketertiban dan kelancaran berlalulintas menurut pasal 25 ayat 1 Undang-Undang Lalulintas dan Angkutan Jalan Nomor 22 Tahun 2009 maka setiap jalan yang digunakan untuk lalulintas umum wajib dilengkapi dengan perlengkapan jalan berupa: (1) Rambu lalulintas; (2) Marka jalan; (3) Alat pemberi isyarat lalulintas; (4) Alat pementangan jalan; (5) Alat pengendali dan pengaman pengguna jalan; (6) Alat pengawasan dan pengamanan jalan; (7) Fasilitas untuk sepeda, pejalan kaki, dan penyandang cacat; (8) Fasilitas pendukung kegiatan lalulintas dan angkutan jalan yang berada di jalan dan di luar badan jalan.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa untuk menjamin kelancaran dan ketertiban berlalulintas bagi pengguna jalan telah dilengkapi dengan berbagai persyaratan dan perlengkapan suatu jalan. Dengan demikian

kesantunan dalam berlalulintas merupakan perilaku yang harus dibudayakan karena hal itu merupakan sebuah masyarakat dan bangsa (Tapran, 2010).

Motivasi Kerja Untuk Memenuhi Kesejahteraan Keluarga

Setiap orang yang berkedudukan sebagai kepala keluarga akan selalu berusaha dapat memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarganya. Namun keinginan tersebut tidak akan selamanya tercapai apalagi dalam kehidupan pengemudi angkutan penumpang dalam kota sekarang ini. Banyaknya jumlah kendaraan angkutan kota dan semakin banyak pula yang menggunakan kendaraan-kendaraan pribadi ke pusat-pusat perbelanjaan, demikian pula semakin banyak murid-murid sekolah/mahasiswa yang membawa kendaraan pribadi atau dijemput oleh orang tua/keluarganya, juga makin banyak pegawai/karyawan yang menggunakan kendaraan pribadi, menyebabkan jumlah penumpang yang menggunakan angkutan kota semakin berkurang.

Secara normal pengemudi angkutan umum hanya diizinkan bekerja pada setiap hari 8 jam dan setiap 4 jam harus beristirahat $\frac{1}{2}$ jam (pasal 90 ayat 2 dan 3 UU No. 22 Tahun 2009). Jadi meskipun pengemudi mau meningkatkan pendapatannya agar kesejahteraan keluarganya menjadi lebih baik, tetapi Undang-Undang ini tidak mengizinkannya artinya pengemudi diharuskan lebih banyak beristirahat supaya tidak mengantuk ketika mengemudi dan juga untuk mencegah agar tidak terjadi kecelakaan karena waktu istirahat tidak cukup.

Lingkungan Kerja Yang Menyenangkan dan Tidak Menyenangkan

Secara teoritis lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Adapun faktor-faktor lingkungan kerja, yaitu faktor-faktor fisik, biologis, fisiologis dan mental psikologis (Amekae, 2004). Jadi, suatu lingkungan kerja dipengaruhi oleh banyak faktor. Bilamana suatu lingkungan kerja dirasakan menyenangkan maka sudah tentu faktor-faktor biologis dan mental psikologis akan baik misalnya motivasi bekerja yang lebih baik dan secara mental psikologis tidak diliputi oleh perasaan kesusahan dan kesedihan. Begitu pula bila lingkungan kerja tempat bekerja dirasakan tidak menyenangkan maka sudah tentu secara mental psikologis merasakan kesedihan dan kesusahan. Misalnya mau bekerja tetapi pendapatan yang diperoleh hanya sedikit.

Pada akhirnya, para informan menyatakan meskipun lingkungan kerja pengemudi angkutan kota seperti itu, semuanya menyatakan bersabar saja karena sekarang ini mencari pekerjaan sangat sulit dan di pihak lain para informan menyatakan bahwa kelebihan bekerja sebagai pengemudi yaitu bila ingin istirahat bisa diputuskan sendiri; dibandingkan dengan pegawai negeri/karyawan yang harus minta izin kepada pimpinannya.

Semangat Kerja Yang Naik Turun

Moral atau semangat kerja banyak berhubungan dengan lingkungan di mana seseorang berada. Telah dikemukakan pada bab II (Tinjauan Pustaka) bahwa apabila seseorang merasa baik, bahagia dan optimis maka kebanyakan orang berpendapat/menggambarkan orang tersebut mempunyai moral atau

semangat kerja yang tinggi. Sebaliknya apabila orang merasa tidak senang atau merasa dalam kesulitan maka keadaan orang-orang tersebut digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki moral atau semangat kerja yang rendah. Moral atau semangat kerja yang tinggi sering dihubungkan dengan motif-motif dan hasil-hasil yang baik, sedang moral atau semangat kerja yang rendah sering dihubungkan dengan kekecewaan dan hasil-hasil yang kurang baik.

Mengatasi semangat kerja yang rendah sebaiknya para pengemudi dapat mengisi waktu yang singkat ini dengan melakukan suatu pekerjaan sampingan yang tidak membutuhkan waktu yang mengikat, artinya bila tidak selesai pada hari itu dapat diteruskan pada hari esoknya. Pekerjaan sampingan ini dapat berupa pekerjaan keterampilan tangan yang dapat dilakukan pada waktu penumpang sepi.

Pendapatan Yang Diperoleh Sebagai Pengemudi Angkutan Kota

Menurut Evers dalam Suparlan (2004) bahwa pendapatan yang berbentuk uang diperoleh/bersumber dari lapangan kerja dari sektor perekonomian baik secara formal maupun informal yang diperoleh kepala keluarga. Jadi uang yang diperoleh merupakan imbalan atas sesuatu kegiatan dalam lapangan kerjanya. Karenanya pendapatan adalah penerimaan seseorang sebagai imbalan atas tenaga yang telah dicurahkan untuk orang lain dalam jangka. Para informan mengemukakan bahwa melakukan pekerjaan sebagai pengemudi angkutan kota dan penumpang tetap mereka kerjakan karena sekarang ini sangat sulit mendapatkan lapangan pekerjaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Pada prinsipnya para pengemudi angkutan kota menyadari bahwa kepatuhan terhadap peraturan lalulintas merupakan hal penting tetapi pelanggaran sering terjadi bahkan tampaknya telah menjadi kebiasaan antara lain tidak menyalakan lampu kuning ketika berhenti dan tidak menepikan kendaraan, menurunkan dan menaikkan penumpang di tempat yang dilarang. Keadaan tersebut lebih disebabkan tidak ingin kehilangan penumpangnya; (2) Motivasi bekerja merupakan interaksi antara sikap, kebutuhan, dan keputusan yang harus diambil untuk bekerja sebagai pengemudi angkutan kota/penumpang; (3) Lingkungan kerja yang dihadapi oleh pengemudi angkutan kota/penumpang yakni pada waktu tertentu lingkungan kerjanya menyenangkan dan pada waktu lain lingkungan kerjanya tidak menyenangkan terkait dengan kondisi penumpang yang menanti kendaraan angkutan kota; (4) Perilaku semangat kerja pengemudi angkutan kota/penumpang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan kerjanya; (5) Besarnya pendapatan yang diperoleh pengemudi angkutan kota/penumpang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan kerja, perilaku semangat kerja, dan banyaknya angkutan kota/penumpang.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mencegah terjadinya kecelakaan lalulintas maka setiap pengemudi kendaraan bermotor dan pengguna

jalan diharuskan mematuhi peraturan rambu-rambu lalulintas. Agar kepatuhan tersebut efektif maka aparat polisi lalulintas melakukan pengawasan dan memberikan sanksi bila terjadi pelanggaran lalulintas; (2) Motivasi bekerja untuk kesejahteraan keluarga hendaknya tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab anggota keluarga lain sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki; (3) Menghadapi lingkungan kerja yang tidak menyenangkan (di saat penumpang sepi) maka para pengemudi angkutan kota/penumpang dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan yang dapat dikerjakan di waktu istirahat; (4) Mengingat perilaku semangat kerja pengemudi berhubungan erat dengan kondisi lingkungan kerjanya dalam hal ini penumpang sepi, maka sebaiknya ada sesuatu yang dapat dikerjakan sebagaimana juga disarankan pada butir 3 di atas; (5) Pendapatan yang diperoleh pengemudi angkutan kota/penumpang serta pendapatan lain yang diperoleh anggota keluarga lain, hendaknya dikelola secara efektif, hindarilah pengeluaran konsumtif yang tidak perlu dan sedapat mungkin sebagian ditabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amekae. 2004. *Hubungan Antara Lingkungan Kerja dengan Prestasi Kerja: Studi Kasus pada Perusahaan China Southern Airlines*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Ancok, D. 2004. *Psikologi Terapan*. Yogyakarta: Darussalam.
- Hasibuan, S. P. 2001. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moenir, H. A. S. 2003. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, W. S. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siagian, S. P. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto, B. 1998. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Dinas Baru.
- Soekanto, S. 1984. *Inventarisasi dan Analisa terhadap Perundang-undangan Lalulintas*. CV. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, S. 1990. *Polisi dan Lalulintas*. Bandung: Mandar Maju.
- Suparlan, S. 2004. *Berbagai Permasalahan yang dihadapi dalam Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil dan Sektor Informal*. Jakarta: Freidrich Efert Stiftung.
- Tapran, H. 2010. *Pengetahuan Dasar Berlalulintas*. Jakarta: PT Jepe Press.